

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Sejak zaman dahulu kala dalam kehidupan masyarakat diberbagai suku bangsa telah mengenal adanya suatu kebudayaan, apalagi di indonesia yang memiliki berbagai macam suku bangsa dengan berbagai macam adat dan kebudayaannya. Secara tidak sadar bahwa kebudayaan tersebut merupakan produk atau hasil dari aktifitas manusia dalam kehidupannya, sehingga budaya tersebut bisa membedakan antara suku bangsa yang satu dengan yang lainnya.

Kebudayaan yang merupakan hasil aktifitas kehidupan manusia atau masyarakat mempunya berbagai bentuk dan beberapa unsur. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda¹. Salah satu diantara unsur-unsur yang ada dalam kebudayaan tersebut yaitu sistem religi atau kepercayaan.

Dari unsur yang berupa sistem religi tersebut dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-dewa roh para leluhur dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar manusia memiliki kemantapan dan keseimbangan dalam kehidupan lahiriah dan batiniah.

Kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi.² Tradisi merupakan suatu kebiasaan baik dari nenek moyang terdahulu yang menjadi kepercayaan kemudian

¹ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 28.

² Ibid, 28.

diwariskan secara turun temurun. Tradisi bisa berubah sesuai perubahan pola pikir masyarakat di zaman modern. Di Jawa, tradisi tersebut dinamakan adat *kejawen*.³

Pulau Jawa merupakan suatu pulau yang terletak di tengah-tengah Nusantara. Jawa telah hidup teratur dengan animisme-dinamisme sebagai akar religiolitasnya dan hukum adat sebagai pranata sosial mereka. Religi animisme-dinamisme yang menjadi akar budaya asli Indonesia cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju. Ciri khas religi animisme-dinamisme adalah menganut kepercayaan roh dan daya gaib yang bersifat aktif. Prinsip ruh aktif ialah ruh orang mati yang tetap hidup dan bahkan menjadi sakti seperti dewa, bisa mencelakakan atau mensejahterakan manusia. Melalui perantara dukun, pawang, yang bisa berhubungan langsung dengan kekuasaan gaib. Warisan klenik tersebut masih nampak pada primbon-primbon, misalnya Primbon *Betal Jemur Addammakna*, *Mujarabat*, dan sebagainya.⁴

Hal ini berdampak pada kultur masyarakat yang banyak terpengaruh oleh hal-hal yang berbau mistis. Mereka menjadi percaya akan keberadaan roh-roh makhluk halus yang memiliki kekuatan untuk menjaga dan mengabdikan keinginan mereka. Kebanyakan tempat-tempat bersemayam roh-roh tersebut dipercaya berada di pohon-pohon tua, atau makam-makam yang dikeramatkan.

Salah satu bentuk kebudayaan yang berpengaruh oleh hal-hal berbau mistis tapi tidak ketinggalan nilai-nilai islamnya yaitu tradisi pengasihian pada makam

³ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Bandung: Teraju, 2003), 40.

⁴ Ibid, 43.

putri campa yang ada di trowulan Mojokerto. Tradisi pengasih juga terdapat adanya religi yang senantiasa berhubungan dan diserapi oleh unsur-unsur mistis.⁵

Pengasih sendiri merupakan salah satu dari bagian dari mitos yang terbentuk dari masyarakat. Tidak sedikit orang yang percaya pada pengasih, namun banyak pula yang menggunakan pengasih sebagai ladang mencari sandang dan pangan. Sedangkan fungsi dari Ilmu Pengasih adalah untuk mempengaruhi kejiwaan dan perasaan orang lain. Ilmu Pengasih atau *Mahabbah* umumnya berkaitan dengan masalah percintaan antar manusia, yakni upaya supranatural untuk membuat hati seseorang yang dituju menjadi bersimpati dan timbul rasa sayang dan cinta yang mendalam.

Ilmu ini banyak dimanfaatkan oleh para pemuda-pemudi lajang yang masih belum mempunyai pasangan untuk membuat kekasih pujaan hati jatuh cinta padanya atau seorang suami atau istri yang ingin membuat pasangannya semakin lengket dan jauh dari godaan untuk berselingkuh. Ilmu Pengasih ini juga dapat dimanfaatkan untuk membuat lawan yang berhati keras menjadi kawan yang mudah diajak berunding dan dapat juga dipakai untuk memanggil kembali atau memulangkan orang yang pergi minggat.

Selain ilmu Pengasih Ilmu Kejawan juga mengenal adanya Ilmu Kewibawaan yang biasanya dimanfaatkan untuk menambah daya kharisma kepemimpinan dan menguatkan sugesti terhadap kata-kata yang diucapkan. Orang yang menguasai Ilmu Kewibawaan dengan sempurna akan disegani masyarakat dan tidak satupun orang yang mampu melawan perintahnya apalagi berdebat. Bisa

⁵ Erns Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esai Tentang Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 1990), 132.

dikatakan bila Anda memiliki ilmu ini Anda akan mudah mempengaruhi dan membuat orang lain menuruti setiap perintah Anda tanpa membantah, berdebat dan berpikir panjang.

Dari sinilah penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai tradisi pengasihannya khususnya di makam putri cempa di desa trowulan kecamatan trowulan kabupaten mojosuro.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan gambaran umum pada latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas dan agar tidak terjadi pelebaran pembahasan, maka penulis dalam mengangkat objek penelitian tentang *Upacara Pengasihannya di Trowulan Kabupaten Mojokerto (Studi Pengetahuan Juru Kunci Mbah Paujan)* akan dibatasi.

Untuk membatasi berbagai hal yang erat kaitannya dengan penelitian tersebut maka penulis akan merumuskan masalah sebagai langkah awal dari penelitian. Rumusan-rumusan dan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan Trowulan dan situs-situsnya?
2. Bagaimana Prosesi upacara Pengasihannya di Makam Putri Cempa?
3. Bagaimana Pengetahuan juru kunci mbah paujan tentang tradisi Pengasihannya di Makam Putri Cempa?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang dilakukan manusia, pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai atau diharapkan dalam penelitian tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut dapat ditarik tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan trowulan beserta situs-situs peninggalan mojopahit.
2. Untuk mengetahui tentang prosesi tradisi pengasihian pada makam putri campa yang hingga sekarang masih dipercaya sebagai tempat untuk mengabulkan permintaan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan mbah paujan tentang tradisi pengasihian tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis menyadari bahwa kebaikan manusia diukur dari seberapa besar memberi manfaat bagi sesamanya. Begitu juga penulis sangat mengharapkan agar dapat memberikan manfaat yang positif dimasa mendatang bagi semua orang terutama yang berkaitan dengan tradisi pengasihian di makam putri campa, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Sisi Akademik
 - a. Penulis berharap dalam penelitian ini dapat memperkaya sumber informasi bagi aktifis-aktifis lain, yang mana orang lain belum mengetahui budaya didaerah lain.

- b. Untuk memperluas wawasan mengenai tradisi-tradisi dan budaya Jawa yang tidak lepas dari tradisional keagamaan.
- c. Untuk menjadi sumbangan pemikiran yang bisa memperluas wawasan keilmuan, terutama dalam hal budaya.
- d. Sebagai bahan rujukan bagi orang yang meneliti atau mempelajari dengan objek atau topik yang sama dan pengembangan ilmu dalam bidang sejarah dan kebudayaan Islam.

2. Sisi Praktis

- a. Bagi penulis, penyusunan penelitian ini digunakan untuk memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar strata satu dalam jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- b. Untuk memperkaya kajian-kajian tentang budaya khususnya tentang tradisi pengasih di makam Putri Campa di Trowulan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Untuk memperjelas dan mempermudah dalam proses pembuatan karya ilmiah yang berjudul “*Upacara Pengasih di Makam Putri Campa di Trowulan Kabupaten Mojokerto (Studi Pengetahuan Juru Kunci Mbah Paujan)*”, penulis akan menggunakan pendekatan penelitian etnografi atau antropologi, juga dapat diistilahkan sebagai penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan hitungan.⁶ Etnografi yaitu suatu deskripsi dan analisa tentang suatu masyarakat

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

yang didasarkan pada penelitian lapangan.⁷ Jadi pendekatan yang digunakan adalah studi antropologi, lebih tepatnya studi antropologi kognisi yang berargumen bahwa melalui pengetahuanlah masyarakat mencoba untuk menangkap, menghubungkan, dan menginterpretasikan benda-benda di luar dirinya. Kebudayaan disini dianggap sebagai sesuatu yang standart untuk menentukan sesuatu, menentukan apa yang yang dapat diperbuat, apa pendapat tentang itu, dan apa yang dapat diperbuat terhadapnya.⁸

Antropologi kognitif adalah sub bidang antropologi budaya yang mengkaji antar hubungan diantara bahasa, kebudayaan, dan kognisi.⁹ Antropologi kognisi juga mempelajari bagaimana orang memahami dan mengatur material objek, peristiwa, dan pengalaman yang membentuk dunia mereka sebagai orang yang mereka belajar memahaminya. Ini adalah pendekatan yang menekankan bagaimana orang-orang memahami realitas menurut mereka sendiri kognitif kategori adat, bukan dari para ahli antropologi. Antropologi kognisi berpendapat bahwa peristiwa perintah masing-masing kebudayaan, material kehidupan dan ide-ide, dengan kriteria sendiri. Tujuan mendasar dari antropologi kognisi adalah terpercaya mewakili sistem logis pemikiran orang lain sesuai dengan kriteria, yang dapat ditemukan dan diulang melalui analisis. Antropolog kognitif menganggap antropologi sebagai ilmu formal. Mereka mempertahankan bahwa kebudayaan adalah terdiri dari aturan logika yang didasarkan pada ide-ide yang dapat diakses dalam pikiran.

⁷ T.O Ihromi, *pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 75.

⁸ Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan AntarDisiplin Ilmu*, (Yayasan Nuansa Cendekia: Bandung, 2001), 218.

⁹Nur Syam, *Madzab-madzab Antropologi*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), 51.

Antropologi kognisi menekankan aturan perilaku, bukan perilaku itu sendiri. Ini tidak menyatakan bahwa itu bisa memprediksi perilaku manusia, tetapi menggambarkan perilaku apa yang diharapkan secara sosial dan budaya atau yang sesuai dalam situasi tertentu, situasi, dan konteks. Hal ini tidak peduli dengan menggambarkan peristiwa untuk menjelaskan atau menemukan proses-proses perubahan. Selanjutnya, pendekatan ini menyatakan bahwa setiap kebudayaan mencakup sistem organisasi sendiri yang unik untuk memahami hal-hal, kejadian, dan perilaku.

Hal ini untuk mempermudah pemahaman tentang kebudayaan pada tingkat abstrak dan mendefinisikan esensi dari hakikat manusia.¹⁰ Sehingga penulis akan menggunakan pendekatan ini untuk mengamati, memahami, dan menuliskan mengenai kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat, yaitu dengan mempelajari segala keanekaragaman budaya manusia dan mencoba memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan.¹¹ Tujuan utamanya ialah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli kemudian membuat kesimpulan.¹² Sebagaimana dalam proses kerja lapangan, maka peneliti membuat kesimpulan budaya yakni tradisi pengasihan dari tiga sumber: (1) dari hal yang dikatakan masyarakat setempat, (2) dari cara bertindak, (3) dan dari berbagai artefak yang digunakan masyarakat. Dikarenakan suatu kebudayaan baik yang *implisit* maupun *eksplisit* terungkap melalui perkataan baik komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang.

¹⁰Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Krisis Mengenai Paradigma*, (Jakarta:Kencana,2005), 33.

¹¹Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Bina Citra, 1977), 19.

¹²James P.Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya,1997), 3

Menurut Nur Syam dalam bukunya *Madzhab-madzhab Antropologi* mengatakan bahwa kebudayaan kognisi terdiri dari tiga unsur¹³. *Pertama*, unsur bahasa atau kosakata, kosakata tersebut sesuai apa yang dikatakan oleh ide seseorang yang akan diteliti yaitu mbah Paujan. Ada dua pembagian kosakata yaitu usaha manusia dan kekuatan ghaib. Kosakata yang termasuk kategori usaha manusia yaitu ikhtiar. Sedangkan kosakata yang termasuk kategori kekuatan ghaib adalah *pengasihian yang ada di makam putri campa*. Kata tersebut diambil dari perkataan mbah Paujan bahwa” *nek wes pegel, menungso iku podho njaluk nang mbah*”, yang artinya: orang yang sudah capek akalnya, maka akan lari ke pengasihian. Sebagaimana ungkapan mbah Paujan, jika ingin mendapatkan yang belum tercapai.

Kedua, unsur kebudayaan, dari kosakata tersebut menggambarkan suatu kebudayaan. Budaya orang-orang yang berziarah ke makam putri campa termasuk unsur kebudayaan.

Ketiga, unsur kognisi, setelah dibagi dalam dua pikiran antara keputusan dan orang yang datang berziarah, maka dalam tahap kognisi akan mencoba menghubungkan antara konsep keputusan dan orang yang datang berziarah. Jadi ide dari seorang yang diteliti dapat ditafsirkan sebagai usaha manusia itu terbatas dan keterbatasan itu dapat meminta bantuan kepada kekuatan ghaib.

Dari kerangka teoritik tersebut, nantinya akan memunculkan sebuah teori. Teori itu dihasilkan ketika menghubungkan antara konsep keputusan dan orang yang datang berziarah. Teori adalah kreasi intelektual, penjelasan beberapa fakta

¹³Nur Syam. *Madzhab- madzhab Antropologi.....*,51

yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya.¹⁴ Menurut Poerwadarminta teori adalah asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan.¹⁵ Teori dapat diartikan juga sebagai seperangkat gagasan/konsep, definisi-definisi yang berhubungan satu sama lain yang menunjukkan fenomena-fenomena yang sistematis dengan menetapkan hubungan-hubungan antara variable dengan tujuan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena tersebut.¹⁶

Adapun teori yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah teori *Batas Akal*. Seorang ilmuan besar dari Inggris, James G. Frazer telah mencetus teori batas akal ini.¹⁷ Menurut Frazer, manusia biasa memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya. Tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya, dan batas akal itu meluas sejalan dengan meluasnya perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, makin maju kebudayaan manusia, makin luas batas akal itu. Dalam banyak kebudayaan di dunia ini, sebagian batas akal manusia itu masih amat sempit karena tingkat kebudayaannya masih sangat sederhana. Oleh karena itu, berbagai persoalan hidup banyak yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mereka. Maka mereka memecahkannya melalui magic atau ilmu ghaib. Menurut James G. Frazer, Magic adalah segala perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud tertentu melalui

¹⁴Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), 63.

¹⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 4.

¹⁶ Komarudin, *Kamus Riset*, (Bandung: Angkasa, 1984), 280.

¹⁷Syamsul Arifin, "Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial" *Suatu Pengantar Penelitian*, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), 36.

berbagai kekuatan yang ada di alam semesta serta seluruh kompleksitas anggapan yang ada dibelakangnya.

Pada mulanya, manusia hanya menggunakan ilmu ghaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalinya. Lambat laun terbukti banyak perbuatan magisnya itu tidak ada hasilnya. Oleh karena itu, ia mulai percaya bahwa alam ini didiami oleh mahluk-mahluk halus yang lebih berkuasa dari pada manusia. Maka mereka mulai mendiami alam itu. Dengan demikian, hubungan baik ini menyebabkan manusia mulai mempercayakan nasibnya kepada kekuatan yang dianggap lebih dari dirinya. Dari sinilah mulai timbul religi.

Menurut Frazer, ada perbedaan antara magic dan religi. Magic adalah segala sistem perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan menggunakan kekuatan dan hukum-hukum ghaib yang ada di alam. Sedangkan agama (religi) adalah segala sistem kepercayaan dan sistem perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan Tuhan, mahluk halus, roh, atau dewa-dewi yang dianggap menguasai alam.¹⁸

F. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti memperhatikan dan meninjau tulisan-tulisan yang telah ditulis oleh mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya tentang upacara pengasihian di makam putri campa, ternyata belum ada sama sekali, baik dari tempat dan

¹⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (UI Press: Jakarta, 1987), 53-54.

metode pelaksanaannya, akan tetapi secara teoritis ada beberapa tulisan yang hampir sama tentang tradisi-tradisi yang lain.

Peneliti melakukan penelitian terdahulu dengan membaca beberapa hasil penelitian dan skripsi yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Tradisi Ritual Sammanan di Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan-Madura*” yang ditulis oleh mahasiswi Muzdalifah fakultas Adab tahun 2007 yang membahas tentang makna dari ritual sammanan dan syair yang ada dalam proses pelaksanaan ritual sammanan, serta akulturasi ritual sammanan dengan budaya masyarakat Madura.
2. Skripsi yang berjudul “*Tradisi Ziarah Makam Aermata Ratu Eboe di Buduran Bangkalan*” yang ditulis oleh mahasiswa Moh.Mustaqim fakultas Adab tahun 2011 yang membahas tentang sejarah tradisi ziarah pada makam aermata eboe serta tata cara dan waktu berziarah pada makam aermata eboe.
3. Skripsi yang berjudul “*Ziarah Kubur dalam Prespektif Pendidikan Islam (Studi kasus ziarah ke makam K.H Ali Mas’ud desa Pagerwego kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo)*” yang ditulis oleh Saudari Jazilatun Ni’mah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah yang membahas tentang masalah pendidikan islam dalam proses pelaksanaan ziarah kubur yang diperoleh oleh pelaku peziarah.
4. Skripsi yang berjudul “*Upacara Distrikan di Desa Ranuklindungan Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan (Studi Akulturasi Budaya)*” yang

ditulis oleh Ismi Indarwati mahasiswi fakultas Adab yang membahas tentang sejarah upacara distrikan serta pelaksanaan upacara dan unsur-unsur yang berakulturasi pada upacara distrikan.

5. Skripsi yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Karo Tentang Upacara Mesai Nini di Kampung Kemiri Kota Binjai (Suatu Kajian Antropologi)*”, yang ditulis oleh Desi Amanda DR Sitepu, jurusan Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan yang membahas tentang Upacara Mesai Nini yang merupakan Upacara yang sangat sakral. Karena menurut masyarakat karo Nini merupakan roh dari leluhur masyarakat karo yang harus di hormati karena Nini merupakan roh leluhur yang di utus Tuhan ke Bumi untuk menolong masyarakat karo.
6. Tesis yang berjudul “*Al-qur’an dan Budaya Magi (Studi Antropologis Komunitas Keraton Yogyakarta dalam Memaknai A-qur’an dengan Budaya Magi)*” yang ditulis oleh Abdul Ghofur, Proqram Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang membahas keraton yogyakarta merupakan keraton yang berbasiskan islam dan mempunyai nilai budaya magi.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran yang akan dituju, sehingga penelitian ini bisa benar-benar representatif dan obyektif. Karya ilmiah pada umumnya merupakan

hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, menggambarkan dan menyajikan kebenaran.¹⁹

Metode penelitian sendiri adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian.²⁰ Adapula pengertian metode-metode penelitian adalah sebagai alat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu dan untuk menyelesaikan masalah ilmu atau pun praktis.²¹ Adapun metode yang digunakan peneliti yaitu metode etnography, yang mana peneliti secara langsung ikut menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya untuk mengumpulkan data untuk mengetahui budaya atau tradisi yang ada pada masa kini.²² Kemudian jika muncul perbedaan-perbedaan pandangan mengenai budaya maka peneliti memahami dampak pandangan tersebut terhadap perilaku masyarakat.

Semua kegiatan atau proses ini harus mengikuti metode dan aturan yang benar. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan permasalahan yang sejalan dengan fokus dan tujuan yang ingin dicapai.²³ Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Dalam penelitian ini metode yang

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1979), 3.

²⁰Deddy mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 146.

²¹ Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian: Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 313

²²James P.Sparandley, *Metode Etnografi...*, 3

²³ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 88.

digunakan adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁴

Untuk dapat memperoleh data mengenai pola-pola yang sesuai dengan suatu masalah, penelitian diperlukan informasi yang selengkap-lengkapya (sedalam-dalamnya) mengenai gejala yang ada di dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Gejala itu dilihat sebagai satuan yang berdiri sendiri tetapi saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang bulat dan menyeluruh.²⁵

Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tradisi pengasihian maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis Sumber data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.²⁶ Wawancara dilakukan dengan juru kunci mbah paujan, para pengunjung ke makam putri campa

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....*, 3.

²⁵ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), 50-51.

²⁶ Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 42.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berupa literature-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen-dokumen serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Data ini juga diambil dari hasil wawancara dengan mbah Paujan yang menjelaskan banyak orang-orang atau pejabat penting yang datang berkunjung ke makam putri cempa.

B. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti.²⁷ observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Ilmu pengetahuan biologi dan astronomi mempunyai dasar sejarah dalam pengamatan oleh amatir. Observasi yang dilakukan penulis disini adalah observasi partisipatoris, dimana penulis harus siap membaaur dengan masyarakat. Sasaran penelitian ini ketika berlangsungnya upacara pengasihian, biasanya pada malam jumat legi. Dalam hal ini peneliti mengikuti jalannya upacara pengasihian

²⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Penelitian Research Sosial*(Bandung: Mandar Maju, 1996), 42.

berlangsung. Peneliti dapat mengambil jarak sebagai pengamat semata-mata, atau dapat pula melibatkan diri dalam situasi yang diselidikinya.

C. Interview atau wawancara

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan secara ketat. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana sang pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Yaitu proses tanya jawab dengan beberapa orang yang mengetahui tentang tradisi pengasihan. Dapat menggunakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang sudah terstruktur, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul ide secara spontan.²⁸ Peneliti menggunakan metode seperti ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan melalui wawancara dengan sejumlah sumber data.

D. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, prasasti dan sebagainya.²⁹

Metode dokumen yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode

²⁸Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, 70.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1998), 236.

dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis. Metode dokumentasi tertulis yang digunakan sebagai acuan adalah buku, arsip-arsip yang ada di museum trowulan. Sedangkan dokumentasi tidak tertulis yang digunakan acuan adalah foto-foto.

2. Metode Deskripsi

Metode deskripsi adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskripsi mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Didalam metode deskripsi terdapat metode fenomenologi, yaitu mengungkapkan atau mendeskripsikan makna sebagaimana yang ada dalam data atau gejala. Fenomenologi mengacu pada tiga hal yaitu filsafat, sejarah dan pada pengertian yang lebih luas. Penelitian agama islam dalam perspektif ilmu budaya yang paling relevan menacu pada penerapan metode fenomenologi secara lebih luas. Biasanya diterapkan dalam menelaah (meneliti) ajaran-ajaran, kegiatan-kegiatan, lembaga-lembaga, tradisi-tradisi dan simbol-simbol keagamaan.³⁰

³⁰ Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam.....*, 220.

3. Metode Penalaran

A. Analisa Data

Setelah penelitian terkumpul, selanjutnya penelitian melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Analisis itu sendiri berarti menguraikan data sehingga data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian dan kesimpulan.³¹ Metode analisis berarti mengadakan interpretasi terhadap data-data yang telah tersusun dan terseleksi.

Untuk dapat menganalisis data kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan yang berdasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta untuk memahami unsur-unsur suatu pengetahuan yang menyeluruh, mendeskripsikannya dalam suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode budaya yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran dan analisis data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dari narasumber tentang bahasa dalam budaya yang dibagi menjadi dua, yaitu budaya Islam dan budaya lokal.

B. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu kegiatan untuk menguraikan, menganalisa lalu menyimpulkan suatu bahan sumber yang diperoleh dan berhubungan dengan fakta-fakta yang ada, baik yang berasal dari dokumen atau arsip, buku, terutama dari hasil wawancara dengan juru kunci makam putri campa

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 100.

yaitu mbah paujan, beserta masyarakat yang mengunjungi makam putri campa yang bersangkutan dengan topik yang dibahas.

Pada penelitian ini penulis akan menguraikan tentang keberadaan trowulan dengan situs-situs peninggalan kerajaan majapahit. Kemudian menjelaskan tentang prosesi upacara pengasihian, tempat pelaksanaan, serta waktu pelaksanaan upacara tersebut. Dan pengetahuan mbah paujan tentang pengasihian serta riwayat singkat mbah Paujan, putri campa dan pengasihian dan para pengunjung yang datang ke makam putri campa.

H. Sistematika Bahasan

Pembahasan dalam proposal ini penulis membagi atas beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, untuk sistematika pembahasan lebih lanjut penulis akan menggambarkan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Pada bab pertama berisi pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang masalah untuk memperjelas mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan yang dimasalahkan, tujuan dan kegunaan untuk mengetahui maksud dari penelitian tersebut, pendekatan dan kerangka teoritik merupakan tinjauan sekilas mengenai beberapa pandangan atau pendapat-pendapat tokoh tentang objek kajian yang diteliti, penelitian terdahulu untuk membedakan penulisan yang lama dengan yang sekarang, adapun metodologi dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan dalam penelitian ini, sistematika bahasan untuk mengetahui susunan bab dan sub bab

dalam penelitian dan daftar pustaka sebagai panduan referensi-refensi apa saja yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab II : Keadaan Trowulan dan Situs-situsnya

Pada bab kedua ini membahas keadaan trowulan dan situs-situsnya, baik situs menurut zaman islam maupun zaman klasik. Dimana zaman klasik itu terdapat situs bangunan candi-candi, dan zaman islam itu terdapat kompleks makam-makam islam.

Bab III : Prosesi upacara pengasih di makam putri cempa

Pada bab tiga berisi prosesi tradisi pengasih di makam putri cempa yang menjelaskan sekilas tentang tradisi pengasih tersebut dan bagaimana tata cara dan perlengkapan dalam tradisi pengasih, adapun prosesi dalam tradisi pengasih, waktu pelaksanaan tradisi pengasih, serta tempat untuk melakukan tradisi pengasih tersebut.

Bab IV : Pengetahuan Juru kunci mbah pujan

Pada bab empat ini menjelaskan bagaimana unsur-unsur islam dalam tradisi pengasih. Ada unsur animisme-dinamisme, unsur hindu-budha, dan unsur islam. Serta tentang pedoman hidup mbah pujan mulai dari keyakinan sampai pengetahuannya, dan akal menurut mbah pujan

Bab V : Penutup

Sebagai bab terakhir yang merupakan bab penutup. Berisi kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya dari sejarah makam putri cempa dilanjutkan dengan pengertian tradisi pengasih sendiri serta tata cara dalam melakukan tradisi pengasih serta

pendapat-pendapat islam dalam tradisi pengasih. Pada bab ini juga akan menyampaikan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian tersebut.